
HUBUNGAN TINGKAT DUKUNGAN SOSIAL DENGAN DEPRESI PADA LANSIA DI UPT.PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA HUSNUL KHOTIMAH DINAS SOSIAL PROVINSI RIAU

Apry¹, Ezalina², Yeni Devita³, Yureya Nita⁴
^{1,2,3,4}Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru
Email: aprybose0903@gmail.com

ABSTRAK

Lansia mengacu pada individu yang telah memasuki tahap akhir dalam siklus kehidupan manusia. Pada lanjut usia, penambahan umur umumnya disertai munculnya berbagai penyakit serta penurunan peran sosial. Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai tanda penuaan yang berpotensi memicu depresi pada lansia. Interaksi sosial yang positif dapat memengaruhi respons dan perilaku lansia, yang secara tidak langsung berdampak pada peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan depresi pada lansia di UPT. Pelayanan Sosial Tresna Werdha Husnul khotimah Dinas Sosial Provinsi Riau dengan Sampel Total pada penelitian ini sebanyak 50 lansia yang dilakukan pada tanggal 27 November 2025 dengan menggunakan instrument Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) untuk mengetahui tingkat dukungan keluarga dan alat ukur Geriatric Depression Scale (GDS) untuk melihat tingkat depresi pada lansia. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan cross sectional untuk melihat hubungan antara variabel independent dan variabel dependent yang di lakukan serentak diwaktu yang bersamaan dalam satu waktu. Hasil univariat distribusi frekuensi dukungan sosial didapatkan lebih dari separuh responden memiliki tingkat dukungan sosial yang rendah sebanyak 37 lansia (74,0%) dan distribusi frekuensi tingkat depresi didapatkan lebih dari separuh responden memiliki tingkat depresi dengan kategori sedang sebanyak 30 lansia (60,0%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$). yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat dukungan sosial dengan tingkat depresi pada lansia. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat dukungan sosial dengan tingkat depresi pada lansia. Institusi tempat penelitian diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam perencanaan dan pengembangan program intervensi psikososial, seperti pembentukan kelompok dukungan sosial (*support group*) atau peningkatan kapasitas caregiver dalam memberikan dukungan emosional kepada lansia.

Kata Kunci: lansia, Dukungan Sosial, Depresi.

ABSTRACT

Elderly refers to individuals who have entered the final stage of the human life cycle. In the elderly, increasing age is generally accompanied by the emergence of various diseases and a decline in social roles. This condition can cause various signs of aging that have the potential to trigger depression in the elderly. Positive social interactions can influence the responses and behavior of the elderly, which indirectly impacts the improvement of their well-being and quality of life. This study aims to determine the relationship between social support and depression in the elderly at the UPT. Social Services for the Elderly Husnul Khotimah Social

Service of the Riau Province Social Service with a total sample of 50 elderly people. The study was conducted on November 27, 2025, using the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) instrument to determine the level of family support and the Geriatric Depression Scale (GDS) measuring instrument to see the level of depression in the elderly. The type of research used is quantitative with a cross-sectional approach to see the relationship between the independent and dependent variables which were carried out simultaneously at the same time. The univariate results of the frequency distribution of social support showed that more than half of the respondents had a low level of social support, as many as 37 elderly (74.0%) and the frequency distribution of depression levels showed that more than half of the respondents had a moderate level of depression, as many as 30 elderly (60.0%). The results of the statistical test showed a p value = 0.000 ($p < 0.05$), which means there is a significant relationship between the level of social support and the level of depression in the elderly. It was concluded that there is a significant relationship between the level of social support and the level of depression in the elderly. The institution where the research is conducted is expected to utilize the results of this study as a basis for planning and developing psychosocial intervention programs, such as the formation of social support groups or increasing the capacity of caregivers in providing emotional support to the elderly.

Keywords: *Elderly, Depression. Social Support.*

A. PENDAHULUAN

Lanjut usia atau lansia merujuk pada individu yang telah mencapai tahap akhir kehidupan manusia. Mereka menghadapi penurunan kemampuan di berbagai bidang, termasuk fisik, mental, dan hubungan sosial. Kelompok tersebut menjalani proses yang dikenal sebagai Aging Process atau proses penuaan (Candrawati & Sukraandini, 2022). Proses penuaan sering kali memunculkan rasa takut, di mana ketakutan paling dominan yang sering muncul pada lansia meliputi ketakutan menghadapi kematian. Lansia cenderung merasakan bahwa semakin bertambahnya usia, semakin dekatnya momen akhir hayat yang akan merebut kehidupan mereka, sehingga menimbulkan perasaan cemas (Asda & Wawo, 2024).

Populasi lansia di seluruh dunia terus mengalami peningkatan pesat. Proyeksi menunjukkan bahwa pada tahun 2050, jumlah lansia akan mencapai dua miliar jiwa atau naik 22%. Negara-negara berkembang mengalami lonjakan populasi lansia lebih cepat daripada negara-negara maju (Qonita et al., 2021). Menurut WHO (2018), proporsi lansia terbesar terdapat di wilayah Asia, dengan estimasi mencapai 400 juta jiwa atau setengah dari total lansia global (Soleman, 2020). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, populasi lansia pada tahun 2025 diprediksi mencapai 33,69 juta jiwa, dan pada tahun 2035 naik menjadi 48,19 juta jiwa, sehingga menyumbang sekitar 9,03% dari total penduduk Indonesia (Setyarini et al., 2022).

Pada lanjut usia, penambahan umur umumnya disertai munculnya berbagai penyakit serta penurunan peran sosial. Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai tanda penuaan yang berpotensi memicu depresi pada lansia. Depresi pada lansia juga dapat disebabkan oleh berbagai perubahan psikologis, biologis, dan sosial yang terjadi seiring proses penuaan (Manafe & Berhimon, 2022).

Depresi pada lansia menggambarkan kondisi terganggunya fungsi dalam diri seseorang yang berkaitan dengan perasaan sedih dan gejala lain yang menyertainya. Kondisi ini mencakup gangguan suasana hati yang ditandai dengan perasaan sedih, kesepian, rendah diri,

dan putus asa. Gejala yang sering muncul meliputi perlambatan aktivitas psikomotor atau kadang-kadang agitasi, kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, serta gangguan fisik seperti sulit tidur dan hilangnya nafsu makan. Lansia yang tinggal di panti memiliki risiko lebih tinggi mengalami depresi dibandingkan dengan mereka yang tinggal bersama keluarga atau yang sedang menjalani perawatan di rumah sakit. Kondisi ini terjadi karena lansia di panti hidup terpisah dari keluarga, sehingga kehilangan tempat untuk mencurahkan perasaan dan berbagi masalah yang di rasakan (Novayanti et al., 2020). Dukungan sosial berperan dalam membantu lansia memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Pada masa lanjut usia, setiap individu tentu mendambakan kehidupan yang layak dan sejahtera, di mana seluruh kebutuhannya dapat terpenuhi dengan baik. Interaksi sosial yang positif dapat memengaruhi respons dan perilaku lansia, yang secara tidak langsung berdampak pada peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup mereka. Selain itu, perhatian dan dukungan dari lingkungan sekitar mampu mendorong lansia untuk tetap termotivasi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari serta menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan. Hasil penelitian yang dilakukan Nur et al., (2024) Dari empat domain dukungan (informasional, instrumental, emosional dan persahabatan) sebagian besar lansia (63,2%) dan 58,8% melaporkan dukungan informational dan persahabatan yang kurang (Rif'ati et al., 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan tingkat dukungan sosial dan depresi di up t pelayanan sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Dinas Sosial Provinsi Riau. Dari studi pendahuluan pada hari kamis 25 september 2025 hasil yang di dapatkan oleh peneliti melalui metode wawancara di up t pelayanan sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Dinas Sosial Provinsi Riau dengan responden sebanyak 10 orang Lansia yang 6 diantaranya tampak murung dan menyendiri serta mengatakan bahwasanya mengalami sulit untuk tidur, mudah marah.

Dengan demikian, dukungan sosial memiliki hubungan yang erat dengan tingkat depresi pada lansia. Penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial dan depresi penting dilakukan untuk memberikan gambaran sejauh mana peran lingkungan sosial dapat mempengaruhi kondisi psikologis lansia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat gerontik, dalam merancang intervensi yang berfokus pada peningkatan dukungan sosial guna mencegah terjadinya depresi dan meningkatkan kualitas hidup lansia.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu bentuk penelitian yang menggunakan pengumpulan data numerik dan teknik analitik untuk menguji hipotesis, menarik kesimpulan, dan memahami hubungan antar variabel yang diteliti (Candra Susanto et al., 2024). Tujuan dari metode penelitian kuantitatif adalah untuk membangun model matematis, teori, dan hipotesis yang berkaitan dengan suatu fenomena guna mengetahui hubungan antarvariabel dalam suatu populasi. Proses pengukurannya berperan penting dalam menghubungkan hasil pengamatan empiris dengan representasi matematis dari hubungan yang bersifat kuantitatif (Sunawan et al., 2017). Desain Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah cross sectional dimana peneliti melihat ada satau tidaknya hubungan antara variabel independent dan variabel dependent yang di lakukan serebmntak diwaktu yang bersamaaan dalam satu waktu. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Skala *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) adalah skala dukungan sosial yang sering digunakan dan telah diadaptasi oleh banyak penelitian dalam pengaturan multikultural dan populasi yang beragam. Instrumen

depresi pada lansia menggunakan Geriatric Depression Scale (GDS).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Analisis univariat yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan tentang distribusi karakteristik responden yang terdiri dari umur, jenis kelamin, dan distribusi variabel tingkat depresi serta distribusi variabel tingkat hubungan sosial pada lansia

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden di Di UPT. Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Dinas Sosial Provinsi Riau (n=50)

No	Karakteristik	F	%
Responden			
1	Usia		
	a. <i>Middle Age</i>	1	2,0 %
	(45-59 Tahun)	30	60,0 %
	b. <i>Elderly</i> (60-74Tahun)	19	38,0 %
	c. <i>Old</i> (75-90Tahun)		
2	Jenis Kelamin		
	a. Perempuan	30	60,0%
	b. Laki-laki	20	40,0%
	Total	50	100 %

(Sumber: Data Primer, 2026)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa lebih dari separuh responden berusia 60-74 tahun dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 30 orang (60%).

1. Distribusi Frekuensi Tingkat Dukungan Sosial

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Dukungan Sosial Pada Lansia di UPT. Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Dinas Sosial Provinsi Riau (n=50)

No.	Dukungan Sosial	F	%
1	Rendah	37	74,0%
2	Sedang	13	26,0%
	Total	50	100%

(Sumber: Data Primer, 2026)

Berdasarkan tabel 4. 2 dapat diketahui bahwa lebih dari separuh responden memiliki tingkat dukungan sosial yang rendah sebanyak 37 lansia (74,0%)

2. Distribusi Tingkat Depresi

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Depresi Pada Lansia di UPT. Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Dinas Sosial Provinsi Riau (n=50)

No	Tingkat Depresi	F	%
1	Tidak Depresi	13	26,0%
2	Ringan	30	60,0%
3	Sedang	7	14,0%
Total		50	100%

(Sumber: Data Primer, 2026)

Berdasarkan tabel 4. 3 dapat diketahui bahwa lebih dari separuh responden memiliki tingkat depresi dengan kategori sedang sebanyak 30 lansia (60,0%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antar Tingkat dukungan sosial dengan depresi pada lansia di UPT. Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Dinas Sosial Provinsi Riau. Uji statistik yang digunakan pada analisis bivariat adalah uji Chi-Square. Adapun hasil analisis bivariat disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Analisis Hubungan Antar Tingkat Dukungan Sosial Dengan Depresi Pada Lansia Di UPT. Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Dinas Sosial Provinsi Riau (n=50)

Variabel	Tingkat Depresi						P value		
	Tidak Depresi		Depresi Ringan		Depresi Sedang				
	n	%	n	%	n	%			
Dukungan Sosial Rendah	0	9,6	30	22,2	7	5,2	37	37,0	0,001
Sedang	13	3,4	0	7,8	0	1,8	13	13,0	
Total	13	13,0	30	30,0	7	7,0	50	50,0	

(Sumber : Analisis Data Primer 2026)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari 50 responden lansia menunjukkan hubungan dukungan sosial rendah dengan tingkat depresi ringan sebanyak 30 orang (22,2%), dukungan sosial rendah dengan tingkat depresi sedang sebanyak 7 orang (5,2%). Sedangkan dukungan sosial sedang dengan tingkat tidak depresi sebanyak 13 orang (3,4%). Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai p value = 0,001 yang berarti $p < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat dukungan sosial dengan tingkat depresi pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Dinas Sosial Provinsi Riau.

Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a) Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separohnya responden berada pada kelompok usia 60-74 tahun, yaitu sebesar 60,0%. Temuan ini menunjukkan bahwa

sebagian besar lansia yang menjadi responden telah memasuki usia *elderly*, di mana berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial mulai dirasakan secara nyata.

Proses penuaan merupakan suatu kondisi alamiah yang ditandai dengan penurunan fungsi organ tubuh, berkurangnya kemampuan adaptasi terhadap lingkungan, serta perubahan peran sosial. Menurut Manafe dan Berhimon (2022), semakin bertambah usia seseorang maka semakin besar risiko terjadinya gangguan psikologis akibat menurunnya fungsi fisik dan meningkatnya ketergantungan terhadap orang lain. Lansia usia lanjut sering kali mengalami keterbatasan aktivitas, penurunan kemandirian, serta perubahan pola interaksi sosial yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulistyowati dan Utami (2021) yang menyatakan bahwa lansia usia lanjut memiliki risiko lebih tinggi mengalami depresi dibandingkan lansia usia awal. Penelitian Handayani et al. (2022) juga menunjukkan bahwa peningkatan usia berkaitan dengan meningkatnya masalah psikologis, terutama ketika lansia tinggal di panti sosial dan jauh dari dukungan keluarga.

Peneliti berasumsi bahwa semakin lanjut usia lansia, semakin besar kemungkinan mengalami penurunan kemandirian dan berkurangnya peran sosial, sehingga memicu perasaan tidak berdaya, kesepian, dan kehilangan makna hidup yang berkontribusi terhadap munculnya depresi.

b) Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separohnya responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebesar 60,0%. Kondisi ini menunjukkan bahwa lansia perempuan lebih dominan dalam populasi penelitian ini.

Perbedaan jenis kelamin berpengaruh terhadap kondisi psikologis individu. Setiawati et al. (2022) menyatakan bahwa perempuan memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap gangguan suasana perasaan, termasuk depresi, karena dipengaruhi oleh faktor biologis, psikososial, dan peran sosial. Pada usia lanjut, perempuan sering mengalami kehilangan pasangan hidup serta perubahan peran dalam keluarga dan masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Handayani et al. (2022) yang menyatakan bahwa lansia perempuan memiliki tingkat depresi lebih tinggi dibandingkan lansia laki-laki. Penelitian lain oleh Lestari et al. (2022) juga menunjukkan bahwa perempuan lebih sensitif terhadap perubahan dukungan sosial, sehingga lebih rentan mengalami gangguan psikologis.

c) Tingkat Dukungan Sosial Pada Lansia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separohnya responden memiliki tingkat dukungan sosial rendah, yaitu sebesar 74,0%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia belum mendapatkan dukungan emosional, instrumental, dan sosial yang optimal.

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga kesehatan mental lansia. Menurut Yeni (2023), dukungan sosial yang baik dapat membantu individu menghadapi stres, meningkatkan rasa aman, serta memperkuat mekanisme koping. Sebaliknya, rendahnya dukungan sosial dapat menyebabkan perasaan terisolasi, kesepian, dan tidak dihargai, yang berpotensi meningkatkan risiko depresi.

Penelitian Lestari et al. (2022) menunjukkan bahwa lansia dengan dukungan sosial rendah memiliki risiko depresi yang lebih tinggi. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Nur et al. (2024) yang menyatakan bahwa keterbatasan dukungan sosial berhubungan signifikan dengan peningkatan tingkat depresi pada lansia.

Peneliti berasumsi bahwa keterpisahan lansia dari keluarga, keterbatasan interaksi sosial di panti, serta minimnya hubungan emosional yang bermakna menjadi faktor utama rendahnya dukungan sosial yang diterima lansia.

d) **Tingkat Depresi Pada Lansia**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separohnya responden mengalami depresi sedang, yaitu sebesar 60,0%. Kondisi ini menunjukkan bahwa depresi merupakan permasalahan kesehatan mental yang cukup dominan pada lansia di lokasi penelitian.

Depresi pada lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Handayani et al. (2022) menyatakan bahwa lingkungan tempat tinggal, keterbatasan aktivitas, serta rendahnya dukungan sosial dapat memperburuk kondisi psikologis lansia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulistyowati dan Utami (2021) yang menyatakan bahwa lansia yang tinggal di panti sosial memiliki risiko depresi lebih tinggi dibandingkan lansia yang tinggal bersama keluarga. Penelitian Nur et al. (2024) juga menunjukkan bahwa depresi pada lansia berkaitan erat dengan rendahnya dukungan sosial.

Peneliti berasumsi bahwa tingginya tingkat depresi pada lansia disebabkan oleh kombinasi faktor usia, lingkungan tempat tinggal, keterbatasan aktivitas, serta kurangnya dukungan sosial yang diterima.

2. Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai p-value = 0,001 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat dukungan sosial dengan tingkat depresi pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Husnul Khotimah Dinas Sosial Provinsi Riau. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat dukungan sosial dengan tingkat depresi pada lansia. Hasil ini memperkuat bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kondisi psikologis lansia, khususnya dalam kaitannya dengan depresi.

Menurut teori dukungan sosial, individu yang mendapatkan dukungan emosional, informasional, dan instrumental yang memadai akan memiliki kemampuan coping yang lebih baik dalam menghadapi stres dan perubahan kehidupan. Sebaliknya, individu dengan dukungan sosial rendah cenderung merasa terisolasi, kurang dihargai, dan tidak memiliki tempat untuk berbagi perasaan, sehingga berisiko lebih tinggi mengalami depresi (Yeni, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nur et al. (2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial dan tingkat depresi pada lansia. Lansia dengan dukungan sosial rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami depresi dibandingkan lansia dengan dukungan sosial baik.

Penelitian lain oleh Lestari et al. (2022) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial yang rendah berhubungan erat dengan meningkatnya kejadian depresi pada lansia, terutama pada lansia yang tinggal di panti sosial dan jauh dari keluarga.

Peneliti berasumsi bahwa rendahnya dukungan sosial yang diterima lansia menyebabkan meningkatnya perasaan kesepian, tidak diperhatikan, dan kehilangan makna hidup, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap munculnya depresi. Sebaliknya, dukungan sosial yang baik dapat membantu lansia merasa lebih dihargai, diterima, dan memiliki keterikatan emosional, sehingga mampu menekan tingkat depresi

D. KESIMPULAN DAN SARAN**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan dukungan sosial dengan depresi pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Husnul Khotimah Dinas Sosial Provinsi Riau, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran Dukungan Sosial pada Lansia Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separohnya lansia memiliki tingkat dukungan sosial yang rendah. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar lansia belum mendapatkan dukungan emosional, sosial, dan instrumental yang optimal selama tinggal di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Husnul Khotimah Dinas Sosial Provinsi Riau.
2. Gambaran Depresi pada Lansia Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separohnya lansia mengalami depresi tingkat sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa depresi merupakan permasalahan kesehatan mental yang cukup dominan pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Husnul Khotimah Dinas Sosial Provinsi Riau.
3. Hubungan Dukungan Sosial dengan Depresi pada Lansia Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat dukungan sosial dengan tingkat depresi pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Husnul Khotimah Dinas Sosial Provinsi Riau, dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah dukungan sosial yang diterima lansia, maka semakin tinggi tingkat depresi yang dialami.

Saran**1. Bagi Responden (Lansia)**

Lansia diharapkan dapat memanfaatkan informasi yang diperoleh dari penelitian ini untuk lebih memahami kondisi psikologis dan sosial yang dialami. Peningkatan kesadaran mengenai pentingnya menjaga kesehatan mental dan membangun hubungan sosial yang positif diharapkan dapat membantu lansia dalam mengelola perasaan kesepian serta menurunkan risiko depresi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan pengayaan literatur dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya pada bidang keperawatan gerontik dan keperawatan komunitas. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan pembelajaran dan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan kesehatan mental lansia.

3. Bagi Tempat Penelitian

Institusi tempat penelitian diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam perencanaan dan pengembangan program intervensi psikososial, seperti pembentukan kelompok dukungan sosial (*support group*) atau peningkatan kapasitas caregiver dalam memberikan dukungan emosional kepada lansia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan internal, seperti integrasi skrining depresi dengan asesmen dukungan sosial dalam pemeriksaan kesehatan rutin lansia, guna mencegah dan menurunkan angka kejadian depresi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih mendalam faktor-faktor yang memengaruhi hubungan antara dukungan sosial dan depresi pada lansia, seperti jenis dukungan sosial atau karakteristik individu lansia. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mengembangkan metode penelitian yang lebih beragam, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, serta melibatkan jumlah sampel dan lokasi penelitian yang lebih luas agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asda, P., & Wawo, J. (2024). Kemandirian Lansia Dengan Kecemasan Dalam Pemenuhan Aktivitas Sehari-Hari. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 13(1), 44. <https://doi.org/10.31596/jcu.v13i1.1354>
- Candra Susanto, P. ... Nuraeni, N. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.38035/jim.v3i1.504>
- Candrawati, S. A. K., & Sukraandini, N. K. (2022). Kecemasan Lansia dengan Kondisi Penyakit Kronis. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(2), 348. <https://doi.org/10.36565/jab.v11i2.63>
- Handayani, R., Sari, D., & Putri, A. (2022). Faktor psikososial yang memengaruhi depresi pada lansia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(2), 101–109.
- Lestari, W., Pranata, S., & Dewi, M. (2022). Hubungan dukungan sosial dengan depresi pada lansia di panti sosial. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 7(1), 23–30.
- Manafe Leni Arini, Berhimon Immanuel. 2022. “Hubungan Tingkat Depresi Lansia Dengan Interaksi Sosial Lansia Di Bpslut Senja Cerah Manado.” *Vol.11 No.1 Juni 2022 Jurnal Ilmiah Hospitality* 749 8(2):93–115. doi: 10.52157/me.v8i2.99.
- Novayanti, Putu Eka, Mateus Sakundarno Adi, and Rita Hadi Widyastuti. 2020. “Tingkat Depresi Lansia Yang Tinggal Di Panti Sosial.” *Jurnal Keperawatan Jiwa* 8(2):117. doi: 10.26714/jkj.8.2.2020.117-122.
- Nur, A., Rahmawati, R., & Hidayah, N. (2024). Hubungan dukungan sosial dengan depresi pada lansia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(1), 33–41.
- Qonita, F. N. ... Rahman, S. (2021). Kesehatan Pada Orang Lanjut Usia (*Kesehatan Mental dan Kesehatan Fisik*). 1, 10–19.
- Rif’ati, Arumsari Azizah, Fajriani Nurul, Maghfiroh Virgin, Abidi Ahmad, Chusairi Achmad, and Hadi Cholichul. 2018. “KONSEP DUKUNGAN SOSIAL.”
- Setyarini, E. A. ... Hendarsyah, S. (2022). Prevalensi Masalah Emosional: Stres, Kecemasan dan Depresi pada Usia Lanjut. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 21–27. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i1.140>
- Soleman Sitti Rahma, M. F. M. E. I. B. E. (2020). Keberhasilan Terbesar Sektor Kebijakan Kesehatan Masyarakat Yaitu Harapan Hidup Manusia Yang Terus Meningkatkan . Tahun 2025 diperkirakan terdapat 1 , 2 mil. *Community of Publishing In Nursing (COPING)*, p- ISSN 2303-1298, e-ISSN 2715-1980, 9, 74–80.
- Sulistiyowati, E., & Utami, R. (2021). Dukungan sosial dan risiko depresi pada lansia di panti sosial. *Jurnal Kesehatan Jiwa*, 9(1), 55–63.
- Sunawan, Mr, Halen Dwistia, Kusnarto Kurniawan, Sri Hartati, and Afriyadi Sofyan. 2017. “Classroom Engagement and Mathematics Achievement of Senior and Junior High School Students.” 2(2). doi: 10.2991/icte- 17.2017.26.
- Yeni Devita, and Pratiwi Gasril. 2022. “Deteksi Dini Kejadian Depresi Pada Lansia.” *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI* 6(2):164–66. doi: 10.37859/jpumri.v6i2.3630.

Yeni, F. (2023). Dukungan sosial sebagai faktor protektif kesehatan mental lansia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(2), 120–12.